

Implikasi Pendidikan dari Q.S Al-Israa Ayat 37 tentang Sikap Sombong

Fiera Martila Safira*, Aep Saepudin

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*fieramartila@gmail.com, aep.saepudin@unisba.ac.id

Abstract. The purpose of this research is to find out the opinions of interpretive experts, find out its essence, find out the opinions of experts about the meaning of arrogance and find out the educational implications of Q.S Al-Isra verse 37 regarding arrogant attitudes. This research uses a qualitative approach using descriptive methods. The data collection technique is a literature survey. Research activities are carried out through in-depth study of various commentaries and books related to the subject matter. To analyze the collected data, the author used the tahlili method. The work process of the Tahlili method is to interpret the meaning of the verses of the Koran. Several conclusions drawn from this research are: 1) Summary of Q.S Al-Israa verse 37, arrogant attitude which has several characteristics, namely walking while shaking or swaying the body, stretching cloth beyond the ankles, wearing excessive jewelry, unnecessary hunting and boasting about beauty or strength. 2) the essence of education Q.S Al-Israa Verse 37 Arrogance is the worst act and is hated by Allah SWT. The qualities of anger include many qualities to avoid and commands for Tawadhu. 3) Educational implications of Q.S Al-Israa Verse 37 Strengthen the values of monotheism towards Allah SWT by always drawing closer to Him, cultivating and getting used to mutual respect, mutual respect and maintaining brotherhood with others and building confidence that all the blessings that Allah gives, one must be grateful and responsible.

Keywords: *Attitude, Arrogance, Al-Israa verse 37.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat para ahli tafsir, mengetahui essensinya, mengetahui pendapat para ahli tentang makna kesombongan dan mengetahui implikasi pendidikan dari Q.S Al-Isra ayat 37 tentang sikap sombong. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya berupa survei literatur. Kegiatan penelitian dilakukan melalui kajian mendalam terhadap berbagai tafsir dan buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Untuk menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan metode tahlili. Proses kerja metode Tahlili adalah menafsirkan makna ayat-ayat Al-Quran. Beberapa kesimpulan yang diambil dari penelitian ini yaitu: 1) Rangkuman Q.S Al-Israa ayat 37 sikap sombong yang mempunyai beberapa ciri yaitu berjalan sambil menggoyangkan atau melenggokan badan, merentangkan kain melebihi mata kaki, memakai perhiasan yang berlebihan, berburu yang tidak perlu dan menyombongkan keindahan atau kekuatan. 2) essensi pendidikan Q.S Al-Israa Ayat 37 Kesombongan adalah perbuatan yang paling buruk dan sangat dibenci oleh Allah SWT. Sifat-sifat marahan mencakup banyak sifat yang harus dihindari dan perintah untuk Tawadhu. 3) Implikasi pendidikan dari Q.S Al-Israa Ayat 37 Perkuat nilai-nilai tauhid terhadap Allah SWT dengan selalu mendekati diri kepada-Nya, membudayakan dan membiasakan saling menghormati, saling menghargai dan menjaga persaudaraan dengan sesama dan membangun keyakinan bahwa segala nikmat yang Allah berikan, seseorang harus bersyukur dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Sikap, Sombong, Al-Israa ayat 37.*

A. Pendahuluan

Pendidikan berasal dari kata Yunani “paedagogie”. Terdiri dari kata “paes” yang berarti anak dan “agogos” yang berarti mengarahkan. Jadi metode pengajaran menyiratkan arahan yang diberikan kepada anak-anak. Sementara itu, sesuai Peraturan No. 20 Tahun 2003 pelatihan adalah suatu upaya sadar dan terorganisir untuk menciptakan iklim belajar dan pengalaman pendidikan dengan tujuan agar peserta didik secara efektif menumbuhkan kemampuan mereka untuk memiliki kekuatan mendalam yang ketat, pengendalian diri, karakter, pengetahuan, etika yang terhormat, dan kemampuan yang diperlukan tanpa bantuan dari siapa pun. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan membina manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu dan terampil, sejahtera lahir dan batin, berkepribadian stabil dan mandiri, dan rasa tanggung jawab sosial dan nasional. Melihat dari tujuan pendidikan di atas, kita dapat melihat bahwa manusia yang utuh adalah manusia yang mempunyai pribadi yang terhormat. Pendidikan moral adalah upaya untuk membantu subjek, dalam hal ini subjek yang dimaksud adalah manusia, untuk memahami pentingnya dan menghargai kebajikan yang seharusnya menjadi aturan bagi mentalitas dan perilaku sebagai manusia. Akibatnya, watak, perilaku, atau etika individu menjadi tujuan utama dalam pendidikan (Hidayat & Abdillah, 2019).

Akhlak mempunyai tempat yang sangat penting, karena akhlak memisahkan antara orang-orang yang menerima dan orang-orang yang tidak, antara orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang durhaka, serta antara orang-orang yang termasuk penghuni surga dan golongan yang termasuk neraka. Akhlak adalah cerminan dari kemurnian dan karakter jiwa manusia, dan lebih jauh lagi kesan pemahaman dan penggunaan ketundukan manusia pada sifat-sifat yang ketat. Akhlak adalah nilai jiwa seseorang yang membedakan mereka satu sama lain. Hewan di zaman dahulu dan hewan di zaman modern tidak berbeda karakternya, bagaimanapun juga, orang dipengaruhi oleh kualitas yang membentuk karakter mereka. Jika dia berbuat baik, maka dia menjadi terpuji, namun jika dia bertingkah seperti binatang, dia menjadi rendah, bahkan lebih rendah dari binatang (Saproni, 2015).

Ajaran Islam memberikan penekanan khusus dan signifikan terhadap akhlak. Islam sangat menjaga akhlak, hal ini harusnya terlihat dari kerja akhlak sebagai tolok ukur keimanan manusia. Selain itu, pelajaran akhlak Islam juga menyatu dengan naluri manusia. Individu akan menemukan kebahagiaan sejati, bukan kebahagiaan palsu, ketika mereka mengikuti sifat-sifat agung yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah, khususnya dua sumber akhlak Islam. Sesuai dengan kodratnya, akhlak Islam menjaga eksistensi manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Islam membutuhkan masyarakat umum yang berakhlak terhormat. Sifat mulia ini ditekankan karena tidak hanya membawa kebahagiaan bagi individu namun juga masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, seseorang yang ingin bahagia baik di dunia maupun di akhirat akan menunjukkan akhlak yang paling tinggi (Hasbi, 2020).

Pokok persoalan akhlak adalah perbuatan manusia. Ini menyiratkan aktivitas yang diselesaikan oleh orang-orang dalam keadaan sadar dan bebas. Tindakan sadar adalah tindakan yang benar-benar diinginkan oleh pelakunya, yaitu suatu tindakan yang dipilih oleh kehendak sendiri atau kehendak bebas tanpa tekanan dan intimidasi. Jelasnya bahwa objek akhlak adalah tindakan sadar berdasarkan kehendak bebas yang diikuti oleh niat didalam batin (Munir Amin, 2016).

Manusia bisa menjadi baik atau buruk, dan Setan berusaha menjadikan manusia menjadi buruk. Sedangkan Allah menciptakan suatu alat yang dapat mengubah kepribadian seseorang dengan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, karakter seseorang tidak boleh dibiarkan melakukan hal seperti itu, karena melakukan hal tersebut berarti membiarkan Setan membentuk karakternya. Seperti itu lah kepribadian manusia, sangat bergantung kepada upaya seseorang membentuk dirinya sendiri.

Didalam akhlak, sikap tercela lebih didahulukan, karena akhlak tercela perlu adanya pembersihan diri sehingga terhindar, yang kemudian dapat diisi dengan sifat-sifat terpuji. Al-Ghazali Al-Ghazali mengatakan sifat-sifat buruk tersebut sebagai sifat-sifat yang murni, yakni perilaku apa pun yang dapat menimbulkan kerugian. Dia terlebih lagi, menyebut sifat-sifat tercela ini bersifat ofensif (razilah). Karena itulah beliau menamakan kemarahan razilat al-

ghadab (penghinaan karena marah), iri hati razilat al-hasd (penghinaan karena cemburu) dan seterusnya. Pada dasarnya sifat tercela dapat dibedakan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu keburukan lahiriah dan keburukan batin. Cacat bawaan adalah cacat yang lahir dari organ tubuh. Sementara itu maksiat batin yaitu maksiat yang ditimbulkan oleh organ tubuh manusia bagian dalam yang tercela, yaitu hati. Berbicara tentang Akhlak tercela, didalam islam banyak sekali akhlak akhlak tercela yang dilarang. Salah satunya yaitu sikap sombong, Hal ini sejalan dengan apa yang Allah SWT sampaikan dalam QS. Al-Israa ayat 37 yang dibaca sebagai berikut:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: “*Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.*”

Ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang menjelaskan bahwa sebagai manusia terutama umat islam harus menghindari sikap sombong. Sombong merupakan suatu sikap yang ada pada hati seseorang karena merasa dirinya lebih hebat, lebih unggul, dan mempunyai kelebihan yang lebih dari orang lain. Sikap sombong juga merupakan sikap yang sangat berbahaya dan mendatangkan kerugian bagi pelakunya, salah satunya yaitu tidak disukai oleh Allah dan tidak akan masuk syurga. Berikut rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas:

1. Bagaimana pendapat para mufasir mengenai kandungan QS. Al-Israa ayat 37?
2. Apa esensi yang terkandung dalam QS. Al-Israa ayat 37?
3. Bagaimana pendapat para ahli berkaitan dengan makna sikap sombong?
4. Bagaimana implikasi pendidikan dari QS. Al-Israa ayat 37 tentang sikap sombong?

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini berupa penelitian kepustakaan yaitu suatu jenis penelitian dimana peneliti mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah bacaan-bacaan yang relevan baik berupa buku, artikel, maupun bacaan lainnya. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana informasi yang dihasilkan berupa kata-kata, implikasi, nilai dan pemahaman terhadap pokok bahasan yang diteliti, hingga menjadi teks tafsir tertentu. Sedangkan penulis menggunakan metode tahlili dalam analisis datanya, dengan menggunakan pendekatan tafsir Al-Qur'an dalam perspektif tafsir tahlili.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendapat Para Mufasir Tentang Makna Kandungan Q.S Al-Israa ayat 37; Qurthubi

Menurut Al-Qurthubi dalam tafsirnya yaitu Tafsir Al-Qurthubi jilid 10 menyebutkan bahwa makna Marahan memiliki beberapa arti yaitu ada yang menyebutkan bahwa makna "Marahan" menunjukkan kepada cara berjalan, ada yang mengatakan bahwa makna "Marahan" berarti manusia yang melampaui batas, dan ada juga yang menyebutkan bahwa makna "Marahan" dapat mengandung arti positif apabila diartikan sebagai "semangat" yang merujuk kepada semangat dan bergembira ketika seseorang bertaubat. Selain itu, Al-Qurthubi menyebutkan ciri "Marahan" yaitu orang yang melakukan pemburuan hewan tanpa kebutuhan termasuk kepada orang yang sombong, karena itu termasuk kedalam penyiksaan terhadap binatang (Qurthubi, 2008).

Pendapat Para Mufasir Tentang Makna Kandungan Q.S Al-Israa ayat 37; Wahbah Az-Zuhaily

Menurut wahbah Az-Zuhaily dalam kitab tafsirnya Al-Munir jilid 8 bahwa makna "Marahan" ini mengandung arti cara berjalan orang yang sombong yaitu cara berjalan dengan menjutaikan kainnya melebihi mata kaki dan memakai perhiasan secara berlebihan atau dengan bangga. Kemudian wahbah Az-Zuhaily mengatakan bahwa orang yang sombong tidak ada gunanya karena mereka tidak bisa menembus bumi serta tidak bisa melambung setinggi gunung. Orang yang sombong akan dijatuhi ganjaran yaitu mereka akan mendapatkan sesuatu yang tidak sesuai atau bertentangan dengan apa yang menjadi keinginannya (Zuhaili, 2016).

Pendapat Para Mufasir Tentang Makna Kandungan Q.S Al-Israa ayat 37; Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Menurut Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya jilid 15 menerangkan bahwa "Marahan" berarti orang yang sombong dalam berjalan. Al-Maraghi juga menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa orang yang berjalan dengan sombong yaitu orang yang melenggak-lenggokan badannya atau menggoyang-goyangkan badannya saat berjalan seperti para raja terdahulu yang angkuh (Mustafa Al-Maraghi, 1993).

Pendapat Para Mufasir Tentang Makna Kandungan Q.S Al-Israa ayat 37; Ath-Thabari

Menurut Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya, yakni tafsir jami Al-Bayan di tawil jilid 16 menjelaskan bahwa kata "Marahan" ini merujuk tidak hanya kepada cara berjalan saja tetapi merujuk kepada kondisi seseorang di muka bumi ini yaitu seseorang yang sombong (Ath-Thabari, 2009).

Pendapat Para Mufasir Tentang Makna Kandungan Q.S Al-Israa ayat 37; Fida Ismail bin Umar

Menurut Abu Fida Ismail bin Umar dalam kitab tafsirnya yaitu Ibnu Katsir jilid 5 menyebutkan bahwa makna "Marahan" mengandung beberapa arti yaitu keangkuhan, kebanggaan terhadap diri sendiri, dan sombong dalam berjalan dengan melenggak-lenggokan badannya. Selain itu juga dalam kitab tafsirnya Ibnu Katsir menyebutkan bahwa sifat "Marahan" merupakan sikap otoriter pembangkang (Ghoffar & Muthi, 2003).

Pendapat Para Mufasir Tentang Makna Kandungan Q.S Al-Israa ayat 37; Sayyid Qutbb

Menurut Sayyid Qutbb dalam kitab tafsirnya jilid 7, menjelaskan bahwa makna "Marahan" mengandung arti membanggakan akan dirinya sendiri, yaitu orang yang membanggakan sesuatu hal yang sudah diraihinya dan dimilikinya seperti kekayaan, kekuasaan, kekuatan, dan kecantikannya. Dengan kata lain dalam kitab ini makna "Marahan" berarti membanggakan diri secara fisik. Selain itu juga dalam kitab ini dijelaskan bahwa ada point' yang tidak disebutkan secara tersurat tetapi secara tersirat yaitu perintah bersikap tawadhu agar terhindar dari sikap sombong (Qutbb, 2003).

Sehingga dari pendapat para Mufasir diatas maka dapat kita tarik esensi dari Q.S Al-Israa Ayat 37 sebagai berikut:

1. Sikap sombong merupakan tindakan yang seburuk-buruknya dan sangat dibenci Allah SWT. Kesombongan atau takabur adalah sikap seseorang yang menyatakan dirinya lebih kuat dan berkuasa. Orang yang sombong (takabur) dalam segala hal tiada hentinya mencela orang lain, tidak mempunyai keinginan untuk mengakui arti dan kesudahan orang lain, serta menolak kenyataan. Sudut pandang orang lain dianggap tidak ada gunanya dan mereka ragu untuk mengakui gagasan orang lain. Oleh karena itu, Allah melarang umatnya terutama umat muslim untuk memiliki sikap sombong karena yang demikian, sikap sombong akan mendatangkan pelakunya kepada kerugian yang besar. Dimana kerugian tersebut dapat menyebabkan rusaknya tali persaudaraan, persahabatan, pertemanan, dan juga dapat menimbulkan benih-benih permusuhan yang dapat menghilangkan rasa cinta, kasih sayang, dan tolong menolong. Itulah sebabnya sikap sombong merupakan sikap yang paling tidak disukai Allah SWT, karena menjadikan seseorang ingin selalu memperlihatkan kehebatan-kehebatan dirinya didepan banyak orang.
2. Marahan memiliki banyak ciri yang terhimpun didalamnya, yang harus dihindari. Dalam QS. Al-Israa ayat 37 makna marahan memiliki banyak ciri yang terhimpun yang mesti dihindari. Karena yang demikian selain membawa kepada kerugian yang besar, sikap sombong ini juga dapat mengakibatkan pelakunya dibenci oleh Allah. Diantara ciri-ciri sikap sombong yang terhimpun tersebut yaitu sebagai berikut: Pertama, Sombong dalam berjalan yaitu dengan melenggak-lenggokan dan menggoyang-goyangkan badannya. Kedua, memakai baju secara berlebihan. Maksudnya yaitu memakai baju sampai menjuntai ketanah dan membanggakannya didepan orang lain, hal ini sejalan dengan perbuatan Qorun ketika ia menjumpai kaumnya dengan memakai pakaian yang indah dengan bangga. Ketiga, memakai perhiasan secara berlebihan. Perbuatan ini juga dilakukan Qorun ketika menemui kaumnya. Keempat, Orang yang melakukan pemburuan hewan tanpa ada kebutuhan. Kelima, sombong dengan membanggakan diri. Maksud sikap sombong dengan membanggakan diri yaitu dengan

bangga terhadap apa yang ada pada dirinya berupa kecantikan, kekuatan, ilmu, dan lain-lain.

3. Bersikap tawadhu. Tawadhu merupakan lawan kata dari sombong. Tawadhu adalah sifat rendah diri yang menjadikan manusia sopan dan santun dalam bergaul, tidak sombong, menggap semua manusia sama derajatnya, dan tidak merasa lebih dari orang lain. Sikap tawadhu ini akan melahirkan rasa ukhuwah atau persaudaraan serta rasa kasih sayang antar sesama. Tawadhu merupakan sikap rendah diri yang dimana akal dan nafsu seimbang.

Pendapat Para Ahli Mengenai Makna Sikap Sombong

1. Pengertian Sikap

Sikap adalah suatu istilah yang mencerminkan keinginan, kesenangan, ketidakpuasan, atau perasaan biasa saja (netral) seseorang terhadap “sesuatu”, baik itu produk (baik), suatu jasa, suatu peristiwa, suatu situasi, seseorang atau suatu kelompok. Jika perasaan yang timbul adalah perasaan bahagia maka disebut sikap positif, sedangkan jika perasaan yang timbul tidak bahagia maka disebut sikap negatif. Namun bila tidak timbul emosi maka disebut sikap netral. Sedangkan Menurut G.W Allport (1953) Sikap merupakan suatu keadaan kesiapan mental dan neurologis, yang diatur oleh pengalaman, untuk secara dinamis atau terarah mempengaruhi tanggapan individu terhadap semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Definisi ini sangat dipengaruhi oleh tradisi akademis dan juga menekankan pengalaman masa lalu individu dalam membentuk sikap. Sikap digambarkan sebagai kecenderungan untuk selalu bereaksi dengan cara tertentu dan menekankan makna dari perilaku seseorang (Sa'diyah et al., 2018).

2. Pengertian Sombong

Menurut Ibnu Athailah As-Sakandari sombong atau takabbur berarti menolak kebenaran, meremehkan orang lain dan merasa lebih unggul dari orang lain (Al-Sakandari, 2013). Menurut Abu Hamid Al-Ghazali Sombong adalah perilaku dan sifat yang cenderung memuji, memuliakan, mengagungkan dan memandang diri sendiri sebagai makhluk yang paling di atas segala-galanya (Marhijanto, 1994). Sedangkan menurut Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati mengatakan bahwa kesombongan atau takabbur adalah sikap seseorang yang menyatakan dirinya lebih kuat dan berkuasa dari orang lain. Individu yang sombong (takabbur) selalu mencela orang lain tanpa henti, tidak mempunyai keinginan untuk mengakui arti dan kemajuan orang lain, serta menolak kenyataan. Mereka tidak mau mendengarkan gagasan orang lain karena menganggapnya tidak ada gunanya (Taufik & Setyowati, 2021).

Implikasi Pendidikan dari Q.S Al-Israa ayat 37 Tentang Sikap Sombong

1. Memperkuat nilai-nilai ketauhidan kepada Allah SWT dengan selalu mendekatkan diri kepada-Nya.

Tauhid merupakan ajaran yang paling penting karena memuat ajaran tentang mengakui keesaan Allah SWT secara konsisten dan murni. Tauhid merupakan sentral dalam dakwah Rasulullah SAW, karena tauhid merupakan landasan dan prinsip tempat berlangsungnya segala perbuatan. Nilai-nilai ketauhidan mesti dipupuk dan ditanamkan oleh umat muslim agar senantiasa berada pada jalan yang benar. Dengan nilai-nilai ketauhidan umat muslim dapat menghindari perilaku tercela yang dapat mendatangkan murkanya Allah SWT.

2. Menanamkan dan membiasakan diri untuk saling menghormati, saling menghargai, dan saling menjaga tali persaudaraan terhadap sesama

Dalam Islam, saling menghargai dan menghormati merupakan satu bentuk tasamuh atau toleransi. Tasamuh atau toleransi dapat dipandang sebagai sikap menghormati perbedaan pendapat satu sama lain dan perbedaan pandangan dengan orang lain. Sikap toleran ini dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan bahagia, dan dengan adanya toleransi maka kehidupan juga akan tenteram dan tanpa konflik. Tidak hanya dari segi cara pandang, toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap menghargai dan menghormati perbedaan warna kulit, dan fisik orang lain tanpa terpojok (Alhamuddin, n.d., 2015, 2016b, 2016a, 2017b, 2017a, 2018a, 2018b, 2019a, 2019b; Alhamuddin, Alhamuddin, Bukhori, 2016).

Dari definisi-definisi diatas dapat dikatakan secara ringkas bahwa sikap toleransi adalah sikap yang memiliki tujuan untuk hidup harmonis di kalangan masyarakat. Sikap toleransi ini akan membuat masyarakat saling mencintai dan mempererat persaudaraan antar umat,

khususnya sesame (Alhamuddin, Fanani, et al., 2020; Alhamuddin, Adwiyah, et al., 2020; Alhamuddin, Aziz, et al., 2020; Alhamuddin, Dermawan, et al., 2022; Alhamuddin et al., 2018, 2021; Alhamuddin, Inten, Adwiyah, et al., 2023; Alhamuddin, Inten, Mulyani, et al., 2023; Alhamuddin, Surbiantoro, et al., 2022; Alhamuddin & Zebua, 2021; Alhamuddin Alhamuddin et al., 2022; Alhamuddin & Hamdani, 2018; Alifuddin, Alhamuddin, & Nurjannah, 2021; Alifuddin, Alhamuddin, Rosadi, et al., 2021; Alifuddin et al., 2022; Nuriten et al., 2016; Triwardhani et al., 2023) umat Islam.

3. Membangun keyakinan bahwa segala kenikmatan yang diberikan oleh Allah patut disyukuri dan kelak akan dipertanggungjawabkan

Rasa Syukur merupakan salah satu cara agar terhindar dari sikap sombong. Syukur adalah berterima kasih terhadap apa yang telah diberi dan pujian terhadap seseorang yang berbuat baik. Perwujudan syukur dapat di tampilkan dengan hati, lidah, dan anggota tubuh. Mengungkapkan rasa syukur dengan hati, adalah salah satu bentuk pengakuan dari hati bahwa setiap nikmat yang datang dari Allah merupakan kebaikan dan anugerah dari pemberi nikmat kepada pekerja-Nya. Rasa Syukur dengan hati akan menyebabkan seseorang merasakan hadirnya nikmat tersebut pada dirinya sehingga ia tidak lupa mengingat Allah yang memberikannya. Mengekspresikan rasa Syukur dengan lidah, khususnya dengan tak henti-hentinya memuji Allah dengan cinta yang luar biasa, dan menyebut rasa syukur ini sebagai penegasan atas karunia-karunia-Nya serta persyaratannya. Sementara itu, bersyukur bagian tubuh mengandung arti bahwa bagian tubuh digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT, Karena pada dasarnya produksi manusia tidak lain adalah untuk bertakwa kepada-Nya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Beberapa mufasir berpendapat sebagai berikut: Al-Qurthubi menunjukkan contoh orang sombong yaitu sombong cara berjalannya dan memburu binatang buas tanpa kebutuhan, Wahbah Az-Zuhailiy menunjukkan cara berjalan orang sombong dengan menyeret ujung bawah kainnya dan memakai perhiasan yang berlebihan, Ahmad Mushthafa Al-Maraghi menunjukkan cara berjalan orang sombong yaitu menggoyang-goyangkan badannya. Ath-Thabari berpendapat bahwa kalimat "Marahan" dalam Q.S Al-Israa ayat 37 ini menunjukkan hal atau kondisi seseorang yang sombong dengan membanggakan diri. Abu Fida Ismail bin Umar menunjukkan cara jalan orang yang sombong yaitu dengan melenggak-lenggokan badannya. Dan Sayyid Qutbb berpendapat bahwa makna "Marahan" mengandung arti sikap sombong dengan membanggakan diri karena kecantikan dan kekuatannya.
2. Esensi yang terkandung yaitu sikap sombong merupakan tindakan yang seburuk-buruknya dan sangat dibenci Allah SWT, Karakteristik Marahan memiliki banyak ciri yang terhimpun didalamnya, yang harus dihindari, dan Perintah bersikap tawadhu.
3. Pendapat para ahli pendidikan tentang sikap sombong yaitu sebagai berikut: Menurut Nelly Marhayati Sikap yaitu istilah yang mencerminkan hasrat, kegembiraan, kekecewaan, atau sentimen khas (tidak memihak) seseorang terhadap "sesuatu", baik itu benda (hebat), bantuan, peristiwa, keadaan, individu, atau suatu kelompok. Sikap positif adalah sikap yang ditandai dengan perasaan bahagia, sedangkan sikap negatif adalah sikap yang ditandai dengan perasaan tidak bahagia. Namun jika tidak muncul sikap biasa, maka hal tersebut disebut dengan sikap netral. Kemudian Abu Hamid Al-Ghazali mengungkapkan Sombong adalah tingkah laku dan sifat-sifat yang seringkali memuji, merayakan, serta memandang diri sendiri sebagai bintang yang berada di atas segalanya.
4. Implikasi pendidikan yang terkandung yaitu Memperkuat nilai-nilai ketauhidan kepada Allah SWT dengan selalu mendekatkan diri kepada-Nya, menanamkan dan membiasakan diri untuk saling menghormati, saling menghargai, dan saling menjaga tali persaudaraan terhadap sesama, serta membangun keyakinan bahwa segala kenikmatan yang diberikan oleh Allah patut disyukuri dan kelak akan dipertanggungjawabkan.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Dr.H.Aep Saepudin, Drs., M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung yang telah memberikan izin untuk penyusunan skripsi ini, Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin dan arahan untuk penyusunan skripsi ini, Dr.H.Aep Saepudin, Drs., M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi I dan Bapak Dr. Alhamuddin, M.M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan, dan dapat meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya, sehingga peneliti mampu memperbaiki kesalahan, kekurangan, maupun ketidaktahuannya sehingga bertambah wawasan ilmu, Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah mengajar dan membagikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama duduk dibangku perkuliahan. Kepada kedua Orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan moril dan materil selama peneliti berkuliah dari awal hingga akhir, kepada teman-teman seperjuangan yang telah kebersamai dan memberikan dukungan kepada peneliti.

Daftar Pustaka

- [1] Alhamuddin, A. (n.d.). Sejarah Kurikulum Di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum).
- [2] Alhamuddin, A. (2015). Merawat Jiwa Menjaga Tradisi : Dzikir Dan Amal Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah Dalam Rehabilitasi Korban NAPZA Sebagai Terapis Ala Islam Nusantara. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu - Ilmu Sosial dan Budaya*, 12(1), 1–11. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/1927/1337>
- [3] Alhamuddin, A. (2016a). 4-Kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Mutu Dan Relevansi. 3(April), 1–15.
- [4] Alhamuddin, A. (2016b). Desain Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar. 2(2), 180–201.
- [5] Alhamuddin, A. (2017a). Studi Perbandingan Kurikulum Pendidikan Dasar Negara Federasi Rusia dan Indonesia. 3(2), 2406–2775.
- [6] Alhamuddin, A. (2017b). TRANSDICIPLINARY : MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM BERORIENTASI KEBUTUHAN Alhamuddin. 2, 55–64.
- [7] Alhamuddin, A. (2018a). Abd Shamad al-Palimbani's Islamic education concept: Analysis of Kitab Hidayah al-Sālikin fi Suluk Māsālāk lil Muttāqin. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 6(1), 89–102. <https://doi.org/10.21043/qijis.v6i1.3717>
- [8] Alhamuddin, A. (2018b). Abd Shamad al-Palimbani's Islamic education concept: Analysis of Kitab Hidayah al-Sālikin fi Suluk Māsālāk lil Muttāqin. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.21043/qijis.v6i1.3717>
- [9] Alhamuddin, A. (2019a). Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekan Hingga Reformasi (1947-2013). Prenada Kencana.
- [10] Alhamuddin, A. (2019b). Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekan Hingga Reformasi (1947-2013). Prenada Kencana.
- [11] Alhamuddin, A., Adwiyah, R., Fatwa, F., Hamdani, R. S., & Irwansyah, S. (2020). Empowerment of Cassava Farmers Through Processing of Local Potential Based on Home Industry. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.026>
- [12] Alhamuddin, A., Andi Murniati, Eko Surbiyantoro, & Dewi Mulyani. (2021). Developing Core Competencies for Islamic Higher Education in Indonesia in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 136–152. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i2.279>
- [13] Alhamuddin, A., Aziz, H., Nur Inten, D., & Mulyani, D. (2020). Pemberdayaan Berbasis Asset Based Community Development (ABCD) untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Madrasah di Era Industri 4.0. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4), 321–331. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v4i4>
- [14] Alhamuddin, A., Dermawan, O., Azis, H., & Erlangga, R. D. (2022). Character Education Based on Minangkabau Local Wisdom. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(2), 185–204. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.02.03>
- [15] Alhamuddin, A., Hamdani, F. F. R. S., Tandika, D., & Adwiyah, R. (2018). Developing Al-Quran Instruction Model Through 3a (Ajari Aku Al-Quran or Please Teach Me Al-Quran) To Improve Students' Ability in Reading Al-Quran At Bandung Islamic University. *International Journal of Education*, 10(2), 95–100. <https://doi.org/10.17509/ije.v10i2.8536>
- [16] Alhamuddin, A., Inten, D. N., Adwiyah, R., Murniati, A., & Fanani, A. (2023). Academic

- Fraud during the Covid-19 Pandemic for High School Students. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 5(2), 233–251. <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i2.3062>
- [17] Alhamuddin, A., Inten, D. N., Mulyani, D., Suganda, A. D., Juhji, J., Prachagool, V., & Nuangchalerm, P. (2023). Multiple intelligence-based differential learning on critical thinking skills of higher education students. *International Journal of ADVANCED AND APPLIED SCIENCES*, 10(8), 132–139. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2023.08.015>
- [18] Alhamuddin, A., Surbiantoro, E., & Dwi Erlangga, R. (2022). Character Education in Islamic Perspective.
- [19] Alhamuddin, A., & Zebua, R. S. Y. (2021). Perceptions of Indonesian Students on the Role of Teachers in Offline and Online Learning During the Covid-19 Pandemic Period. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4), 834. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.3881>
- [20] Alhamuddin Alhamuddin, Abdul Rohman, & Ahmad Fanani. (2022). Developing a Project-Based Learning Model for Slow Learners in Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 86–96. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.404>
- [21] Alhamuddin, Alhamuddin, Bukhori, B. (2016). The Effect of Multiple Intelligence-Based Instruction on Critical Thinking of Full Day Islamic Elementary Schools Students. 21(1), 31–40.
- [22] Alhamuddin, Fanani, A., Yasin, I., & Murniati, A. (2020). Politics of Education in Curriculum Development Policy in Indonesia from 1947 to 2013: A Documentary Research. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 29–56. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.29-56>
- [23] Alhamuddin, & Hamdani, F. F. R. S. (2018). Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial (Case Study Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(1), 50–65. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/3351>
- [24] Alifuddin, M., Alhamuddin, A., & Nurjannah, N. (2021). School of Anak Laut (Sea Children): Educational Philanthropy Movement in Bajo Community of Three-Coral World Center. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 164–179. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i1.1057>
- [25] Alifuddin, M., Alhamuddin, A., Rosadi, A., & Amri, U. (2021). Understanding Islamic Dialectics in The Relationship with Local Culture in Buton Architecture Design. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 29(1), 230–254. <https://doi.org/10.19105/karsa.v29i1.3742>
- [26] Alifuddin, M., Suarni, Alhamuddin, & Fanani, A. (2022). Religious Education in the Mitigation Space: The Significance of the Muhammadiyah Enlightenment Movement for West Sulawesi Earthquake Survivors. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 61–74.
- [27] Al-Sakandari, I. A. (2013). *Terapi Makrifat: Tuter Penerang Hati* (cet. 1). Zaman.
- [28] Ath-Thabari, A. J. M. B. J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari Jilid 16*. Pustaka Azzam.
- [29] Ghoffar, A., & Muthi, A. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (cetakan pertama). Pustaka Imam Asy-Syafii.
- [30] Hasbi, M. (2020). *Akhlah Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)* (cetakan 1). TrustMedia Publishing.
- [31] Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori, dan Aplikasinya”* (cetakan pertama). LPPPI.
- [32] Marhijanto, K. (1994). *Imam Al-Ghazali Tentang Bahaya Takabur* (cet. 1). 1994.
- [33] Munir Amin, S. (2016). *Ilmu Akhlak* (D. Ulmilla, Ed.; ed. 1 cet.1). Amzah.
- [34] Mustafa Al-Maraghi, A. (1993). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 15* (Cetakan Kedua). Penerbit Toha Putra.
- [35] Nuriten, D., Mulyani, D., Alhamuddin, & Permatasari, A. N. (2016). Kearifan Lokal Sebagai Media Pendidikan Karakter Antikorupsi pada Anak Usia Dini Melalui Strategi Dongkarak. *Integritas Jurnal Anti Korupsi*, 2(1), 135–154. <https://acch.kpk.go.id/id/jurnal-integritas-volume-02/nomor-1>
- [36] Qurthubi, I. A.-A. M. B. M. (2008). *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*. Pustaka Azzam.
- [37] Quthb, S. (2003). *Tafsir Fi Zhilalil Quran* (cetakan.1). Gema Insani Press.
- [38] Sa'diyah, R., Lestari, S., Rahmasari, D., Marhayati, N., Kusmawati, A., & Khoirotun Nisa, pia. (2018). *Peran Psikologi Untuk Masyarakat* (cetakan ke-1). UM Jakarta Press.
- [39] Saproni. (2015). *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim* (cetakan pertama). CV. BINA KARYA UTAMA.
- [40] Taufik, A., & Setyowati, N. (2021). Pendidikan Agama islam dan Budi Pekerti

- SMA/SMK Kelas X (cetakan pertama). Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan.
- [41] Triwardhani, I. J., Alhamuddin, A., Adwiyah, R., & Putra, R. P. (2023). The use of social media in product marketing activities of micro, small and medium enterprises. In *Int. J. Productivity and Quality Management* (Vol. 38, Issue 1).
- [42] Zuhaili, W. A. hayyie A.-K. (2016). *Tafsir Al-Munir Jilid 8* (cet. 1). Gema Insani.